

Eddy Kusuma: Cinta yang Melampaui Impian

Perjalanan Menuju Kesuksesan Seorang Warga Tionghoa Hakka Indonesia



Eddy Kusuma kala remaja.

Hampir di setiap dapur rumah tangga di Indonesia, negara kepulauan yang berpenduduk 270 juta jiwa, memiliki produk pangan dari FKS Food Group - seperti gula, produk kedelai, tepung terigu, dan tepung beras.

Pendiri grup ini adalah seorang warga Hakka asal Kabupaten Meixian, Guangdong yang bernama Eddy Kusuma.

Qiu Changren yang bernama Indonesia Eddy Kusuma, berasal dari Kecamatan Daping, Kabupaten Meixian, Provinsi Guangdong dilahirkan tahun 1951 di Tanjung Karang, ibu kota Bandar Lampung, Indonesia.

Seperti semua orang Tionghoa yang cerdas, rendah hati dan pekerja keras, Eddy Kusuma memulai karirnya dengan magang di sebuah perusahaan produk lokal. Dengan bekerja keras sepanjang waktu, hingga dia menjadi pemimpin dalam industri pangan Indonesia.

Pada tahun 2010, Eddy Kusuma diundang untuk ikut berpartisipasi dalam jajaran pimpinan Perhimpunan Hakka Indonesia Sejahtera, dan pada tahun 2020 ia terpilih sebagai Ketua Umum Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI).

Memulai dari Nol di Tepian Kali Angke

Pulau Jawa Indonesia selalu menjadi wilayah yang paling berkembang secara ekonomi, politik dan budaya di negara ini.

Banyak bos besar Tionghoa berkumpul di ibu kota Jakarta, sesungguhnya anak-anak dari keluarga pebisnis yang berasal dari daerah Jawa. Banyak di antaranya yang termasuk dalam "generasi kedua orang kaya". Anak-anak yang mewarisi bisnis ayah mereka dan kemudian sukses dalam karier mereka. Adapun para raksasa bisnis Tionghoa dari luar Jawa, sebagian besar berasal dari keluarga miskin dan hanya bisa memulai dari awal. Dengan keberanian dan ketekunan yang luar biasa, perlahan-lahan mereka naik dari bawah dan akhirnya berhasil melakukan serangkaian balik.

Eddy Kusuma jelas termasuk golongan terakhir. Ia lahir di Lampung, Sumatera, Ayahnya berjualan daging babi panggang dan bakso sapi di sebuah warung makan di pasar, dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Keluarganya terdiri dari 10 saudara laki-laki dan perempuan dan Eddy Kusuma anak kelima.

Eddy Kusuma dan saudara-saudaranya menghabiskan masa kecil mereka di sebuah rumah yang dibangun dari papan kayu, lembaran besi, dan pagar bambu.

Hingga menjelang Perayaan Pektun tahun 1969, Eddy Kusuma yang berusia 18 tahun dan abang keduanya Qiu Jiang Ren naik bus jarak jauh bersama dari ujung Pelabuhan Lampung melintasi ke Pelabuhan Merak di Jawa, menuju Jakarta. Sejak saat itu, ia mulai bekerja sebagai "magang" di perusahaan paman ketiga pihak ibunya.

"Ketika saya masih muda, dan paman ketiga saya sebagai bos memberi saya pekerjaan di perusahaannya. Dia adalah seorang senior dengan konsep tradisional. Ajarannya kepada saya sebagai seorang magang junior, adalah 'bangun saat fajar dan menyapu pekarangan,' dan meminta saya untuk bekerja dengan rajin dan berusaha dengan penuh perhatian."

Eddy Kusuma mengenang awal dirinya, dia menjalankan tugas di perusahaan produk lokal milik pamannya sebagai pekerja biasa.

"Walaupun pada awalnya saya hanya pekerja biasa dan tidak mendapat bayaran yang tinggi, namun setidaknya dia memberi saya kesempatan untuk belajar dan berkembang di sana. Jadi saya selalu berterima kasih kepada pamanku." Bertahun-tahun kemudian, Eddy Kusuma mengenang pengalamannya sebagai seorang pemula.

"Saya belajar banyak hal di tempat kerja saat itu. Di waktu senggang, saya juga

mengikuti kursus di Institut Bisnis Jakarta, dan saya selalu membaca banyak buku di waktu senggang saya. Mungkin saya memiliki kemampuan untuk belajar dengan cepat, sehingga mudah mempelajari apa pun, dan saya sangat dihargai oleh atasan saya."

Selain itu, Eddy Kusuma juga sering pergi ke bank dengan membawa cek dan berurusan dengan banyak pedagang lokal di pasar pagi di dekat pintu selatan kecil. Tempat ia bertransaksi dengan ratusan pedagang produk lokal. Pamannya berkecimpung dalam bisnis gula pada saat itu, dan pada saat itulah Eddy Kusuma mengumpulkan banyak pengalaman dan koneksi.

Lima tahun kemudian, sebagai seorang pemuda cerdas dan pekerja keras, saya sudah hampir menguasai setiap aspek dari bisnis produk pertanian, dan saya juga mengetahui trik menghasilkan uang. Namun, saya sadar bahwa hidup sebagai pekerja yang harus bergantung pada situasi eksternal bukanlah kehidupan yang diinginkan sejak lama."

"Ayah sering mengutip pepatah Hakka kepada mereka kakak beradik: 'Kekayaan warisan tidak akan bertahan lama, tetapi keberhasilan dari usaha yang diciptakan akan berlangsung lama.' 'Apalagi jika tidak ada warisan keluarga yang bisa dibagi, mengapa menunggu lagi saat muda dan kuat untuk memulai usaha?' kata Eddy Kusuma sambil tersenyum.

Maka, dia dan beberapa saudara memutuskan untuk membuka toko kecil yang menjual produk dan bahan makanan lokal, grosir dan eceran. Eddy Kusuma dan tiga saudara laki-lakinya semua menyisihkan sejumlah uang, dan awalnya mereka membeli sebuah toko kecil yang sangat sederhana di sebuah gang yang menghadap ke jalan di tepi Kali Angke.

Abang kedua, Qiu Jiangren terutama bertanggung jawab atas bisnis toko, sementara Eddy Kusuma masih menjalankan bisnis perusahaan paman ketiganya. Meskipun ia juga memperhatikan bisnis toko, namun ia tidak mengurusnya secara mendetil. Meskipun masih muda, namun dia memiliki visi yang luas, dan tidak tertarik dengan hal-hal seperti menimbang barang atau mengurus pembayaran. Sebaliknya, ia menggunakan koneksi pribadinya untuk membantu menarik beberapa pelanggan dan menangani pesanan besar. Kakak tertua, Qiu Guo Ren, dan saudara ketiga, Qiu Guan Ren, berada di Lampung dan membantu adik mereka dalam mengatur pengiriman barang.

Karena lokasinya yang bagus, bisnis langsung berkembang pesat setelah toko dibuka. Dan itulah masa-masa yang tak terlupakan di tepi Kali Angke kala Eddy Kusuma dan saudara-saudaranya bergandeng tangan untuk memulai karir bisnisnya.

Perusahaan "Sodala" menciptakan dunia baru

Pada tahun 1960-an dan 1970-an, di daerah Pecinan di kota tua Jakarta, kawasan dari Pintu Kecil Selatan hingga Pasar Pagi merupakan masa keemasan perdagangan.

Sesampainya di pasar, perahu-perahu datang silih berganti, banyak sekali orang, penjual kain, penjual produk lokal, penjual jajanan, dan pedagang berkumpul. Di antaranya, Pasar Pagi yang merupakan pusat perdagangan produk lokal yang terkenal, selain Jalan Kali Angke yang berdekatan yang berdekatan juga sangat aktif dalam bisnis produk lokal.

Berkat upaya bersama dari saudara-saudara Eddy Kusuma, produk pertanian mereka berkualitas tinggi dan harga murah menarik lebih banyak pelanggan. Toko kayu kecil segera digantikan dengan sebuah toko dengan fasilitas yang lebih lengkap. Mereka membeli sebuah toko besar di jalan sebelahnya, seluas hampir 200 meter persegi.

Karena bisnis yang terus berkembang,



Bulan Februari 2023, Eddy Kusuma dan istri bersama staf perusahaan berfoto bersama di terminal gandum Pelabuhan Surabaya Jawa Timur milik kelompok Perusahaan tersebut. Perusahaannya memiliki dua terminal dengan produksi tahunan sebesar 10 juta ton.

toko tersebut dengan cepat menjadi terlalu kecil, sehingga Eddy Kusuma memutuskan untuk membeli lagi sebuah toko di jalan yang sama. Dengan kesuksesan bisnis mereka, Eddy Kusuma dan saudaranya memutuskan untuk mendirikan sebuah perusahaan produk lokal pada pertengahan tahun 1970-an, yang dinamai Perusahaan Sodala.

Ketika Perusahaan Sodala (Saudara) didirikan, usaha utamanya adalah singkong, jagung, kedelai, dan beras, namun produk lokal tersebut merupakan produk massal biasa dengan nilai yang relatif rendah. Belakangan, seiring berkembangnya industri pangan, mereka juga mulai mengeksplor produk bernilai tinggi seperti kopi dan lada.

Eddy Kusuma mengatakan: "Setiap kali saya ingin melakukan sesuatu dan saya harus melompat untuk mendapatkannya, saya selalu bertanya pada diri sendiri, jika orang lain bisa, mengapa saya tidak?" Dengan semangat ini, Perusahaan Sodala semakin berkembang dan sukses.

Menurut Eddy Kusuma, sering kali peluang ada di depan Anda, tetapi kekayaan berada di kejauhan. Jika suatu perusahaan ingin tumbuh dan berkembang, kita harus melihat lebih tinggi dari gunung yang ada. Kita tidak bisa berada di tempat yang sama, kita harus terus bergerak maju, terus mendaki ke atas.

Selama perjalanan bisnis Perusahaan Sodala ini, Eddy Kusuma secara bertahap berevolusi dari seorang panglima perang menjadi pemimpin yang mengambil keputusan. Seiring dengan pembukaan cabang di berbagai tempat, jaringan pembelian dan penjualan mencakup lebih dari separuh wilayah Indonesia dengan cepat terbentuk.

Selangkah demi selangkah dan berkembang dengan pesat. Pada pertengahan tahun 1980-an, perusahaan Sodala Eddy Kusuma telah muncul dan mengembangkan sejumlah perusahaan dengan bisnis berbeda. Sehingga berhasil membangun keberadaannya dalam perdagangan impor dan ekspor produk lokal di Jakarta, yang dipenuhi oleh pemain-pemain kuat.

Krisis Moneter dan Kebangkitan Dari Kehancuran

Pada tahun 1997, krisis moneter terjadi di Asia, yang pertama melanda Thailand, kemudian meluas Korea Selatan, Malaysia dan Indonesia. Menyebabkan para pekerja kehilangan pekerjaan dan menimbulkan depresi ekonomi.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS anjlok hingga mencapai sepertujuh nilai sebelumnya pada bulan Februari tahun berikutnya. Terjadi rush bank, harga meroket, dan situasi politik bergejolak. Pada bulan Mei tahun itu, terjadi lagi kerusuhan anti-Tionghoa di Indonesia yang mengejutkan dunia.

Dalam krisis ini, perusahaan perdagangan luar negeri adalah perusahaan yang paling terkena dampak ekonomi. Dan sejumlah besar produsen yang memiliki banyak hutang gulung tikar.

Grup FKS yang mayoritas mengimpor dan mengeksport produk lokal hampir menghadapi kehancuran.

Pada saat-saat krusial tersebut, Eddy Kusuma bergerak dengan gesit dan berusaha semaksimal mungkin. Sementara para saudara bersatu padu, berjuang mati-matian untuk menjaga kelangsungan per-

sahaan.

Reputasi dan kredibilitas yang telah dibangun selama bertahun-tahun membuat banyak bank masih mempercayai FKS Group. Sehingga memberikan dukungan finansial untuk membantu mereka melewati masa sulit tersebut. Akhirnya, FKS Group berhasil bertahan dari ambang kehancuran dan mempertahankan keberadaannya.

Melihat ke belakang, kemitraan mereka Qiu saudara ini tidak tenggelam dalam gelombang keuangan. Perjalanan hingga saat ini merupakan

sebuah keajaiban di antara perusahaan serupa.

Bagaimana perusahaan Eddy Kusuma mengatasi krisis keuangan ini? Pada tahun 1990-an, Eddy Kusuma sering bepergian ke luar negeri untuk keperluan bisnis.

Dia bertemu dengan beberapa senior bisnis terkenal Singapura sekaligus menerima bimbingan serta dukungan mereka.

Dia juga melakukan perjalanan ke Jepang, Eropa, Amerika Selatan dan Amerika Utara untuk meninjau pertanian dan transaksi produk pertanian.

Dan secara bertahap memahami hukum bisnis impor dan ekspor modern - pembentukan dan pengembangan kelompok perdagangan regional menjadi ciri utama perdagangan internasional.

Eddy Kusuma mengatakan, bekerja di industri ini ibarat berlayar di laut. Jika kapal terlalu kecil tidak akan mampu berlayar jauh, harus terus berkembang menjadi formasi kapal induk yang mampu menahan badai.

Seiring berkembangnya perdagangan lintas batas perusahaan, Eddy Kusuma terus menerima klien dari Eropa dan Amerika Serikat. Semakin banyak politisi dan pebisnis yang mereka hadapi. Hal ini demi meletakkan dasar untuk menolak risiko dan perkembangan luar biasa berikutnya.

Setelah krisis moneter, perusahaan Eddy Kusuma bertransformasi dan terlahir kembali di nirwana. Sekaligus memanfaatkan peluang bersejarah dalam krisis tersebut, sehingga terlahir dan bangkit kembali.

Perusahaannya memanfaatkan kesempatan ini dan secara aktif mengajukan "izin" kepada pemerintah untuk impor dan pengolahan komoditas curah seperti gula mentah, kedelai, jagung dan gandum. Hingga akhirnya memperoleh kuota dan izin untuk impor dan pengoperasian produk pertanian besar-besaran.

Dengan cara ini, perusahaan Eddy Kusuma terjun dari ketinggian, berhasil menyalip di tikungan, dan mulai memasuki tahap perkembangan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Saat ini, grup ini melayani lebih dari 2.800 pelanggan di lebih dari 20 negara di lima benua dengan model bisnis "farm-to-fork" yang komprehensif. Terutama bergerak dalam bidang perdagangan, logistik, penjualan dan pengolahan makanan komoditas pertanian.

FKS Group telah membuka dua pabrik gula besar, tiga pabrik tepung, serta usaha pengolahan kedelai dan jagung di kawasan industri Cikarang Jawa Barat, Surabaya Jawa Timur, Makassar Sulawesi Selatan, dan Medan Sumatera Utara.

Setiap siang dan malam, FKS Group terus mengirimkan jutaan ton produk olahan pertanian ke lebih dari 10.000 gerai supermarket di 159 kota di seluruh Indonesia.

Di saat yang sama, grup ini juga telah mengakuisisi dan mengoperasikan basis produksi kedelai dan tebu di Amerika Serikat, Brasil, dan negara-negara lain, serta telah mendirikan kantor di 10 negara dan wilayah di seluruh dunia.

Membuat Lebih Banyak Orang Menarikan Tarian Naga dan Barongsai

Putra Eddy Kusuma, Qiu Cheng Yi, kembali dari belajar di Amerika Serikat, dan setelah melalui beberapa pengalaman,



Eddy Kusuma menyampaikan pidato pada pembukaan Kejuaraan Invitasi Barongsai Internasional di Medan, Maret 2023.

kini ia menjadi CEO.

Saat ini, Eddy Kusuma dengan berani menyerahkan kendali operasional kepada putranya. Dia juga membebaskan diri dari urusan sehari-hari. Dan mengalihkan energinya untuk merencanakan strategi makro dan terlibat dalam operasional organisasi masyarakat terkait.

Sebagai Ketua Umum Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI), Eddy Kusuma sering berkeliling untuk mempromosikan "Olahraga Liong dan Barongsai" di Indonesia.

Ia berharap semakin banyak warga Tionghoa perantauan Indonesia yang mendukung gerakan ini, "Agar semakin banyak orang yang menarik tarian liong dan barongsai. Sehingga budaya tradisional terbaik Tionghoa ini semakin maju di Indonesia."

Ketika masih kecil, Eddy Kusuma sering melihat kegiatan barongsai yang diselenggarakan oleh komunitas Tionghoa perantauan di jalan. Hal ini meninggalkan kesan mendalam pada dirinya.

Menurutnya, atraksi tari liong dan barongsai ini memiliki daya tarik yang alami. Begitu gendang dan gong ditubuh, masyarakat Indonesia akan langsung datang untuk menyaksikan pertunjukan naga dan singa tersebut.

Saat ini, sekurangnya terdapat 500 kelompok dan lembaga pelatihan tari liong dan barongsai di seluruh Indonesia. Dimana lebih dari 300 dari 27 provinsi telah tergabung dalam Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI), dengan lebih dari 2.000 anggota perorangan terdaftar. Kelompok liong dan barongsai Indonesia sudah berkali-kali pergi ke luar negeri untuk mengikuti beberapa kompetisi internasional.

"Kami sangat terinspirasi oleh hal ini, karena seluruh masyarakat Indonesia mengetahui bahwa tari liong dan barongsai berasal dari Tionghoa. Ini adalah saluran paling langsung bagi mereka untuk mempunyai kesan yang baik terhadap budaya Tionghoa."

Eddy Kusuma mengatakan bahwa olah raga liong dan barongsai di Indonesia bukan hanya sekadar hiburan rakyat biasa. Namun merupakan tenaga pendorong yang kuat untuk memperdalam integrasi budaya serta memperdalam persahabatan antara Indonesia dan Tiongkok.

Tahun ini merupakan Tahun Naga dalam penanggalan Imlek Tionghoa. Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) yang dipimpin Eddy Kusuma memutuskan untuk menyelenggarakan Kompetisi Tarian Singa Internasional "Piala Presiden" dan Kejuaraan Tarian Liong "Piala Menhan" (Dragon Dance) di Jakarta pada pertengahan tahun.

Olahraga ini telah menjadi mata pelajaran wajib bagi seluruh kesatuan Tentara Nasional Indonesia. Dan sebagian besar peserta lomba adalah tim TNI. Hal ini semakin memperdalam identifikasi mereka terhadap budaya Tionghoa. Serta bermanfaat bagi stabilitas jangka panjang saudara kita warga Tionghoa di Indonesia).

Kementerian Pemuda dan Olahraga RI juga akan menggelar Kejurnas pada tahun ini. Juga telah memasukkan olahraga liong dan barongsai, termasuk singa utara, sebagai proyek medali emas.

Sebagai seorang konglomerat Tionghoa Hakka yang lahir dan besar di luar Tiongkok, keinginan terbesar Eddy Kusuma adalah menggunakan budaya tari liong dan barongsai Tiongkok untuk mempromosikan interaksi humaniora serta kerja sama yang saling menguntungkan di antara berbagai kalangan masyarakat di Indonesia. Negara di mana nyiur melambai dan pohon pisang diguyur hujan. ● Ding Jian



Eddy Kusuma dan pejabat pemerintah menghadiri topping off dan pembukaan proyek pembangkit listrik tenaga surya fotovoltaik Pabrik Tepung Medan di bawah bendera FKS Group.



Pabrik makanan dan terminal pelabuhan FKS Group di Cikarang, Jawa Barat.



Tampak gambar pabrik gula rafinasi milik FKS Group.